

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk yang bernyawa pasti akan merasakan kematian, dan kemudian semua akan dikembalikan (QS. Al Ankabut: 57). Kehilangan adalah kondisi ketika seseorang tidak lagi memiliki sesuatu yang berharga baginya, seperti kehilangan orang terkasih, sebagian dari diri, atau perubahan karena pertumbuhan (Duha dkk., 2022). Kehilangan orang tua tidak hanya berdampak pada individu yang meninggal, tetapi juga memberikan pengaruh besar bagi anak yang ditinggalkan (Maulidia dkk., 2024).

Dalam konteks Islam, anak yang mengalami kehilangan ayah disebut sebagai yatim, yaitu individu yang ditinggalkan oleh ayahnya sebelum mencapai kedewasaan (Ariyadri, 2021). Kehilangan ini tidak hanya berarti ketiadaan figur biologis, tetapi juga hilangnya sosok ayah yang berperan sebagai pelindung dan penopang utama perkembangan remaja, sebagaimana digambarkan dalam persepsi yatim mengenai peran ayah (Syibli, 2021). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis remaja, termasuk dalam pembentukan kemandirian.

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain (Ibda, 2023). Pentingnya kemandirian remaja mencakup kemampuan mengambil keputusan, bertanggung jawab secara emosional, dan memahami nilai benar dan salah (Amaliana, 2022).

Salah satu aspek perkembangan yang dapat terdampak akibat kehilangan orang tua adalah kemandirian remaja. Perkembangan kemandirian berkaitan dengan perkembangan otonomi yang terbentuk sejak masa kanak-kanak. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, pada tahap *autonomy vs shame and doubt* yang terjadi pada usia sekitar 1–3 tahun, anak mulai belajar untuk mandiri, seperti mengontrol diri dan membuat pilihan sederhana. Keberhasilan pada tahap ini akan membentuk rasa percaya diri dan otonomi, sedangkan kegagalan akan menimbulkan rasa ragu dan malu terhadap kemampuan diri (Santrock, 2024).

Ketidakseimbangan ini dapat dipahami sebagai dampak dari tidak optimalnya perkembangan otonomi sejak tahap awal kehidupan, individu yang tidak berhasil mengembangkan otonomi pada masa kanak-kanak cenderung mengalami keraguan dalam mengambil keputusan, kurang percaya diri, serta bergantung pada orang lain pada tahap perkembangan berikutnya (Santrock, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan figur ayah dapat berimplikasi pada perkembangan otonomi dan kemandirian remaja.

Seiring bertambahnya usia, kemandirian berkembang semakin kompleks, terutama pada masa remaja yang merupakan fase transisi dari anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang memengaruhi cara berpikir dan penyesuaian sosial individu (Mastorci et al., 2024).

Pada masa remaja, kemandirian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis yang lebih kompleks. Menurut Steinberg (2014), kemandirian remaja terdiri dari tiga aspek utama, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional berkaitan

dengan kemampuan mengelola perasaan secara mandiri, kemandirian perilaku berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab, sedangkan kemandirian nilai berkaitan dengan kemampuan menentukan prinsip benar dan salah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehilangan orang tua berkaitan dengan meningkatnya risiko masalah psikologis pada remaja. Studi di Zimbabwe melaporkan tingkat distress mental yang tinggi pada kelompok yatim (Chipalo, 2024). Selain itu kurangnya pengasuhan dan dukungan orang tua dapat menghambat perkembangan otonomi dan identitas (Danilova, 2023). Dalam konteks ini, emotional autonomy dan identity commitment berperan penting dalam kesejahteraan remaja (Ruiz & Yabut, 2024).

Dalam kaitannya dengan kemandirian, gaya pengasuhan yang mendukung otonomi terbukti berhubungan erat dengan perkembangan kemandirian remaja (Anwar dkk., 2023). Namun, ketika figur orang tua tidak lengkap, proses pembentukan kemandirian sering kali mengalami hambatan (Munawar dkk., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peran pengasuh pengganti, seperti nenek, dapat membantu membentuk kemandirian, meskipun tidak sepenuhnya menggantikan peran orang tua (Harahap dkk., 2024).

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemandirian remaja yang kehilangan orang tua memiliki variasi. Penelitian Dhien dkk. (2025) menunjukkan bahwa sebagian remaja broken home memiliki kemandirian yang baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami hambatan. Selain itu, Mohamed (2024) menemukan adanya hubungan positif antara kemandirian dan resiliensi

psikologis pada remaja yatim, dengan kemandirian lebih tinggi pada remaja yang kehilangan ibu dibanding kehilangan ayah.

Penelitian lain menyatakan bahwa remaja yang kehilangan orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan penyesuaian sosial (Anwar & Nur, 2023). Selain itu, remaja yang kehilangan ayah cenderung menarik diri dan mengalami kesulitan dalam regulasi emosi (Abidina & Mujahid, 2022). Secara lebih luas, ketiadaan figur ayah dapat meninggalkan dampak psikososial yang bertahan hingga dewasa (Ramatsetse, 2023), serta meningkatkan perasaan kesepian yang dapat menghambat kemandirian emosional (Zhou, 2024). Di sisi lain, keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian remaja (Wardani dkk., 2022).

Fenomena tersebut juga didukung oleh hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti. Subjek mengungkapkan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, namun mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menghadapi masalah tanpa figur ayah.

“Kalau soal tugas sekolah biasanya saya kerjain sendiri. Tapi kalau lagi sedih atau bingung, saya lebih sering diam. Kadang saya kepikiran ayah, soalnya dulu kalau ada apa-apa ayah yang saya cari. Sekarang kalau ada masalah saya sering nggak tahu harus ke siapa, jadi ya disimpan aja. Saya jarang cerita ke orang lain, takut bikin ibu kepikiran.” (A, 26/12/2025)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek telah menunjukkan kemandirian pada aspek perilaku, namun masih mengalami keterbatasan pada aspek kemandirian emosional dan pengambilan keputusan.

“Sejak ayah meninggal, perasaan saya kadang tiba-tiba sedih dan kepikiran ayah, apalagi kalau lagi sendirian. Biasanya

saya cuma diam di kamar dan nggak cerita ke siapa-siapa. Sekarang saya juga harus ngurus ini itu sendiri, tapi awalnya terasa berat karena dulu ada ayah. Kalau harus mutusin sesuatu, saya masih sering tanya orang dulu karena takut salah. Kalo kawan ajak ke hal gak baik saya mikir dulu itu gimana nanti pengaruhnya ke saya (F, 29/12/2025)

Berdasarkan wawancara awal, remaja yatim menunjukkan kemandirian pada aspek perilaku (mengurus diri dan membantu pekerjaan rumah), namun masih terbatas pada aspek emosional dan pengambilan keputusan, seperti kesulitan mengelola emosi dan keraguan dalam menentukan pilihan setelah kehilangan ayah.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Dhien (2025) tentang gambaran kemandirian pada remaja dengan status *broken home* di Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berstatus *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 dari 3 partisipan tetap terhubung dengan orang tua, dapat mengelola perasaan, membuat pilihan, memiliki rasa tanggung jawab, dan dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Perbedaan penelitian sebelumnya meneliti remaja *broken home* yang masih memiliki hubungan dengan orang tua. Penelitian ini berbeda karena subjeknya adalah berfokus pada remaja awal yang berstatus yatim, yaitu remaja yang telah kehilangan ayah karena meninggal dunia, sehingga tidak lagi memiliki figur ayah secara permanen.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Suy, dkk. (2024) tentang “Kemandirian Anak yang di Besarkan di Panti Asuhan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini

terdiri dari 3 anak yang tinggal di panti asuhan dan 1 pengasuh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya jadwal kegiatan di panti asuhan menghasilkan banyak perubahan positif pada setiap anak, dimana sebelumnya mereka kesulitan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian ini mencakup pada subjek adalah remaja awal yang berstatus yatim dan tidak tinggal di panti asuhan. Proses kemandirian yang mereka bangun lebih bersifat alami dan berkembang dari pengalaman pribadi sehari-hari, tanpa adanya bimbingan rutin atau struktur pengasuhan yang ditetapkan oleh pihak luar. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitri & Yarni (2022) dengan judul “Gambaran kemandirian Remaja dari Keluarga Single Parent” menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif dengan teknik wawancara, ITP, AUM Umum, dokumentasi pada subjek remaja akhir usia 19-21 tahun dari keluarga single parent. Hasil dari penelitian Remaja telah mampu mengelola keuangannya secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang tua ataupun pihak lain. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan berfokus pada remaja awal yang berstatus yatim. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih menekankan kemandirian dalam pengelolaan keuangan pada remaja akhir yang secara usia sudah matang, sedangkan penelitian saya berfokus pada gambaran kemandirian secara menyeluruh pada remaja awal yang masih berada pada tahap awal perkembangan kemandirian.

Penelitian yang dilakukan oleh Arafah & Sahrul (2023) berjudul “Pola Pengasuhan dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman Pejaten Barat Jakarta Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan pengasuh berperan penting dalam membentuk kemandirian anak asuh, ditunjukkan melalui kemampuan anak untuk mengurus diri sendiri, bersosialisasi dengan baik, serta berani mengambil tanggung jawab. Perbedaannya penelitian sebelumnya berfokus pada kemandirian anak asuh di lingkungan panti asuhan, sementara peneliti ini berfokus pada remaja awal yang berstatus yatim dan tidak berada di bawah pengasuhan panti sebagai subjek utama dari sisi pembentukan kemampuan mandiri dalam kehidupan sehari-hari, dari aspek kemandirian dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk. (2025) berjudul “*The Dynamics of Independence Following The Death of Their Father Among High-Achieving Students at Iain Pontianak*” dengan penelitian kualitatif studi kasus subjek 2 mahasiswa berprestasi. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman kemandirian bervariasi, di mana peserta mengembangkannya setelah kehilangan ayah dan meraih prestasi akademik, sementara yang lain sudah mandiri sebelumnya sehingga lebih mudah menyesuaikan diri, menekankan pentingnya kemandirian dalam menentukan jalur akademik mahasiswa yang kehilangan orang tua. Perbedaan penelitian sebelumnya meneliti pada 2 mahasiswa yang berprestasi

dengan pendekatan studi kasus berbeda dengan penelitian ini yang meneliti bagaimana kemandirian terbentuk sejak usia awal remaja. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada remaja awal yang berstatus yatim, dengan menekankan pada proses terbentuknya kemandirian sejak usia dini yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran kemandirian remaja awal yang berstatus yatim, berdasarkan pada aspek kemandirian yaitu aspek emosional, perilaku, dan nilai

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk melihat bagaimana remaja awal yang berstatus yatim membangun kemandirian dilihat dari aspek-aspek kemandirian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi pengetahuan dibidang psikologi khususnya terkait dengan kemandirian remaja yang kehilangan figur ayah. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan pada bidang ilmu psikologi perkembangan maupun psikologi sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

- A. Bagi subjek, penelitian ini dapat menjadikan wawasan baru bagi mahasiswa, dosen, maupun lembaga-lembaga diarah pendidikan sebagai acuan bagi mereka untuk merancang kegiatan seperti psikoedukasi dan pelatihan keterampilan hidup sehari-hari yang mendukung pengembangan kemandirian.
- B. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial mengenai gambaran kemandirian remaja awal yang berstatus yatim, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan dukungan, pendampingan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional, perilaku, dan nilai pada remaja.
- C. Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam memahami bagaimana remaja awal yang berstatus yatim menjalani proses kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, serta menambah wawasan peneliti dalam melihat permasalahan perkembangan remaja.